

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Syed. M. Naquib. al-Attas mengartikan kegiatan pendidikan Islam selain menggunakan istilah *tarbiyah* dan *ta'lim*, lebih memakai istilah *ta'dib*. menurut Syed. M. Naquib. al-Attas, *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*ilmu*), instruksi (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*).¹ Melalui konsep *ta'dib* ini dapat mencetak manusia yang beradab, yang dengannya dapat terhindar diri dari sifat-sifat kezhaliman (*zhulm*), kebodohan (*jahl*), dan kegilaan (*junun*). Sebab Ilmu tidak dapat dipindahkan atau diajarkan (*transfer of knowledge*) dengan sempurna oleh seorang guru kepada muridnya dalam proses pendidikan kecuali jika telah mempunyai *adab* terhadap pelbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan. Dalam hal ini jika seorang itu telah beradab, secara otomatis telah memiliki ilmu benar serta mempunyai tujuan kehidupan yang jelas mencakup spritual dan material.

Dari konsep *ta'dib* ini, nilai-nilai pendidikan karakter islami dalam berbagai literasi sejarah perkembangan Islam di Indonesia, dipakai oleh para walisanga tidaklah dilakukan dengan armada militer dan pedang, tidak juga dengan menginjak-injak dan menindas keyakinan lama yang dianut oleh masyarakat Indonesia, Namun mereka melakukan perubahan sosial secara intelektual melalui pesantren dan kebudayaan. Salah satu sarana yang mereka gunakan sebagai media dakwah mereka adalah wayang.

Pagelaran wayang yang konon katanya telah ada di bumi Nusantara semenjak 1500 tahun yang lalu, para walisanga melakukan berbagai penyesuaian agar dapat digunakan untuk mendidik masyarakat melalui tontonan dan tuntunan sesuai dengan ajaran Islam, bentuk wayang pun diubah yang awalnya menyerupai manusia menjadi bentuk yang baru. Wajahnya miring, leher dibuat memanjang, lengan memanjang sampai kaki dan bahannya dibuat dari kulit kerbau.

¹Wan Mohd Nor Wan Daud,1998. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: AnExposition of the Original Concept of Islamization*, (Kuala Lumpur: ISTAC1), hal. 170.

Dalam sejarahnya, para wali berperan besar dalam pengembangan pewayangan di Indonesia. Sunan Kalijaga dan Raden patah sangat berjasa dalam mengembangkan Wayang. Bahkan para wali di tanah Jawa sudah mengatur sedemikian rupa menjadi tiga bagian. Pertama wayang kulit di Jawa Timur, kedua Wayang Wong atau wayang orang di Jawa Tengah, dan ketiga Wayang Golek di Jawa Barat. Masing-masing sangat berkaitan satu sama lain yaitu, “mana yang isi (Wayang Wong) dan mana yang kulit (Wayang Kulit) dan mana yang harus dicari (Wayang Golek)”.²

Kepopuleran wayang golek dalam mengkemas tuntunan ajaran Islam menjadi tontonan mampu mengubah karakter masyarakat ke dalam ajaran tasawuf yakni tarekat sufiyah/suluk para wali, simbol-simbol tokoh wayang golek baik Pandawa, Punakawan, dan Batara Guru membumi menjadi karakter masyarakat dan mendarah daging, dalang menjadi rujukan nilai bagi ajaran tasawwuf di Jawa Barat. Bahkan, menyadari saking kuat dan mengakarnya pengaruh wayang dalam memberikan tontonan dan tuntunan dalam masyarakat Jawa, saat ini, para misionaris Kristen Katolik, membuat Wayang Wahyu dalam penyebaran agama kristen di tanah Jawa. Wayang Wahyu merupakan kesenian wayang, namun bukan mengambil cerita Ramayana aya Mahabarata layaknya wayang purwa. Wayang Wahyu menceritakan kisah-kisah yang terdapat dalam alkitab.

Penggunaan wayang sebagai media penyebaran agama, hal ini sudah diramalkan oleh sunan Kudus, bahwa wayang sebenarnya media kebudayaan yang dapat digunakan oleh siapa saja dalam menyebarkan paham-paham nilai tontonan dan tuntunan. Karena begitu sangat membuminya Wayang, sudah menjadi rujukan nilai-nilai yang dianut masyarakat tanah Jawa sejak zaman Sunda wiwitan, zaman hindu-budha, zaman Islam, hingga kini zaman NKRI. Karenanya pengabaian peran wayang sebagai bagian dari kebudayaan Islam, maka secara budaya umat muslim Indonesia sudah dipastikan kehilangan kepribadiannya.

²Muhammad Fakhryrozi. 2010. *Wayang dan Penyebaran islam di Indonesia oleh Wali Songo, Sebuah Harmonisasi dalm Keberagaman*.

Kanti Walujo, mengatakan bahwa salah satu karakteristik bangsa yang sudah kehilangan kepribadian adalah sudah tidak punya rujukan nilai³. Bangsa tersebut sudah tidak bisa membentuk dirinya secara *dementik*, artinya tidak mempunyai tokoh-tokoh rujukan nilai. Tokoh-tokoh itu biasanya ada dalam cerita atau *narrative*. Menurut Nurwadjah Ahmad,⁴ Pendidikan di Indonesia ini memang sedang menghadapi persoalan sampai-sampai pendidikan karakter pun mengikuti teori-teori Barat tentang karakter, yang susah sebab belum ada bukti hasil dari pendidikan karakter barat. Karena itu disadari atau tidak selama ini pemikiran-pemikiran pendidikan dari budaya timur kurang mendapat perhatian padahal pemikiran-pemikiran dari budaya timur seperti dirumuskan Ki Hajar Dewantara, Kyai H. Ahmad Dahlan, Muhammad Syafei, Kemudian Kyai H. Imam Zarkasih, atau yang lainnya sebetulnya cukup bagus bahkan ada angin segar akhir-akhir ini UNESCO justru memulai memakai pemikiran-pemikiran seperti yang dulu di gagas oleh Ki Hajar Dewantara⁵. Untuk itulah Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan, di samping seharusnya nilai tersebut terintegrasi dalam kurikulum, hendaklah bersinergi serta mendorong sifat yang tidak bertentangan dengan nilai kearifan lokal (*local wisdom*) atau ciri-ciri karakter yang diinginkan oleh masyarakat.

Di Indonesia, wayang Golek berfungsi sebagai *grand narrative*, dan sebagai bangsa Indonesia mempunyai tanggungjawab untuk melestarikan *grand narrative ini*. Cerita besar dalam wayang golek perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi penerus bangsa Indonesia.⁶ Karena dalam wayang golek punya rujukan nilai kebangsaan, nilai budaya, nilai agama dan nilai pengetahuan yang sudah mengakar dan mendarah daging di masyarakat.

³Kanti Walujo, MSc, Dr. 2011. *Wayang Sebagai Media Komunikasi Tradisional Dalam Diseminasi Informasi*, Penerbit, Kementerian Komunikasi dan Informasi RI Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Tahun 2011, 40.

⁴Disampaikan pada perkuliahan Perkembangan Pesantren PPS UIN SGD Bandung, Oktober 2013.

⁵Disampaikan Tata Sukayat, dalam *Internasional Conference On Islam Malay World (ICON IMAD) ke-III*, Hotel Bali World Bandung, 29-31 Oktober 2013.

⁶Kanti Walujo. MSc, Dr. 2011. *Wayang Sebagai Media Komunikasi Tradisional Dalam Diseminasi Informasi*, Penerbit, Kementerian Komunikasi dan Informasi RI Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Tahun 2011,

Arthur S. Nalan, menegaskan bahwa hubungan seni dan agama menjadi penting dan memerlukan media katalisatornya yakni melalui media yang handal dan sangat teruji yakni media wayang golek. Sebagai sebuah pertunjukkan yang total (seni teater, ukir, musik, dan sastra) dalang merupakan tokoh yang serba bisa, bukan hanya dalam tontonan saja tetapi juga sebagai tuntunan, di mana dalang berfungsi juga sebagai penyampai pesan-pesan pendidikan karakter. Pendidikan karakter disampaikan dalang dalam bentuk lakon, yang diapresiasi oleh para penontonnya sehingga nilai-nilainya diikuti dan menjadi perilaku mereka.⁷

Pengertian nilai berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia adalah, taksiran, sifat-sifat (hal-hal) penting yang dianggap penting atau yang berguna bagi kemanusiaan yang dapat mendorong manusia mencapai tujuannya⁸. Sebagai makhluk sosial nilai adalah sifat-sifat yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai yang dianggap baik dan yang dianggap buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Inilah makna ayat al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al Hujurat [49]: 13)

“Dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa, bersuku-suku, supaya kenal mengenallah kamu”. Yaitu bahwasanya anak yang mulanya setumpuk mani yang berkumpul berpadu satu dalam satu keadaan belum nampak jelas warnanya tadi, menjadilah kemudian berwarna menurut keadaan iklim buminya, hawa udaranya, letak tanahnya, peredaran musimnya, sehingga berbagailah timbul warna wajah

⁷ Arthur S.Nalan, *masukan pada ujian progress*, Bandung, Agustus 2017.

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka 1991 Edisi ke-2, 690.

dan diri manusia dan berbagai pula bahasa yang mereka pakai. Di dalam ayat ditegaskan bahwasanya terjadi berbagai bangsa, berbagai suku sampai kepada perinciannya nilai-nilai budaya, nilai-nilai kebangsaan, nilai-nilai agama dan pengetahuan, bukanlah agar mereka bertambah lama bertambah jauh, melainkan supaya mereka kenal mengenal karena hakikatnya mereka tetap terikat dengan nilai-nilai universal yang ada dalam bangsa dan suku-suku itu⁹.

Nilai-nilai universal yang terkandung dalam kebudayaan (wayang) seperti kejujuran, keadilan, empati, tanggungjawab, saling menghargai, dan lain-lain sangat penting dalam membangun karakter suatu bangsa dan kesukuan. Bukan sebagai *jatidiri* saja akan tetapi bagi sebagian besar masyarakat wayang golek seringkali dijadikan rujukan nilai.

Misalnya karakter kepemimpinan, dalam pendidikan pandawa atau kesatria (berasal dari kata kesantrian), yang dikembangkan dalam model pendidikan Taman Siswo, Ki hajar Dewantara, bahwa seorang kesatria itu salah satu karakternya adalah dia harus memegang janjinya, jadi tidak pernah melanggar walaupun Arjuna disimbolkan sebagai kesatria yang unggul namun kadang kala lemah, karena terlalu percaya kepada guru, akibatnya gurunya itu Dorna seringkali memanfaatkannya untuk kepentingan politik Kurawa. Jadi akhirnya Arjuna seringkali dikalahkan oleh ketidakwaspadaannya¹⁰.

Meski dalam kenyataan wayang golek ini sulit sekali bisa diajarkan di sekolah-sekolah formal. Namun demikian, Sanusi Uwes mengatakan bahwa salah satu tantangan kekinian adalah model pendidikan yang harus dipersiapkan untuk menghadapi tantangan kontemporer,¹¹ Ali bin Ali Thalib r.a. pernah mengatakan, "Didiklah anak-anakmu karena mereka akan hidup di zaman yang bukan zamanmu ini," Sementara zaman sekarang ini, peserta didik tidak hanya dituntut memiliki "keterampilan akademis", tetapi juga dituntut memiliki "keterampilan hidup" (*life skill*), sebuah keterampilan pentingnya penggunaannya tidak dibatasi oleh dinding-dinding ruangan kelas, melainkan oleh

⁹Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir al-Maragi Juz XII*. 223.

¹⁰Arthur Supardan Nalan, *masuk ujian progress*, Bandung 2017

¹¹Disampaikan pada perkuliahan Pendidikan Islam Kontemporer, di semester III, Prodi.Pendidikan Islam, PPS.UIN SGD Bandung, tanggal.14 September 2013.

langit, udara, laut, dan bumi.¹². Pendidikan kontemporer adalah proses internalisasi pendidikan pada setiap orang yang terus menerus berlangsung seumur hidup sebagaimana perintah Nabi Muhammad Saw. tentang kewajiban mencari ilmu.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- (طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلَّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ). رواه ابن ماجه

Artinya; “Menuntut ilmu itu adalah fardhu bagi tiap-tiap Muslim.

(HR. Ibnu Majah)”.

Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berabad-abad tumbuh berkembang bahkan mengakar serta menjadi media kesuksesan para wali dalam penyebaran agama Islam di Indonesia adalah lembaga pendidikan pesantren dan padepokan wayang golek. Sejarah mencatat bahwa pesantren yang pertama berdiri adalah pesantren Giri Kedaton abad ke 15 yang telah menyatukan para penyebar agama Islam dengan membentuk Dewan Wali, dari pesantren Giri Keadatonlah terlahir Kesantrian dengan terbentuknya kesultanan Islam pertama yang mengubah corak agama Budha-Hindu kerajaan Majapahit, menjadi kesultanan Islam Kerajaan Demak.

Kesuksesan Pesantren Giri Kedaton mengkader santrinya menjadi Sultan Demak, juga diiringi dengan pembentukan lembaga pendidikan untuk rakyat melalui pertunjukan wayang golek, yang tidak hanya sekedar menjadikan tontonan tapi wayang golek juga telah menjadikan tuntunan pendidikan moral (karakter) sehingga masyarakat berbondong-bondong memeluk agama Islam. Dengan melalui 120 tokoh wayang, dalang tidak hanya sebagai seniman atau juru dakwah semata, tetapi juga sebagai pendidik telah memberikan karakter yang kongkrit dari sebuah pewayangan sebagai tontonan dan tuntunan sudah

¹²Ahmad Syarifuddin. *Mendidik Anak Membaca, Menulis Dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Cetakan 1.

merepresentasikan lembaga pendidikan karakter ideal yang diinginkan masyarakat Indonesia.

Bahkan secara tegas Asep Saepul Muhtadi, menyatakan bahwa cerita pewayangan itu sangat mengacu pada budaya lokal, kalau istilah Syafei Maarif itu “bertelinga ke bumi”, kalau pendidikan karakter tidak bertelinga ke bumi tidak akan berhasil, misalnya menerapkan karakter Barat, mungkin menerapkan karakter Barat daripada menekankan kepemimpinan “Donald Trump” lebih baik menekankan watak kepemimpinan yang diperankan oleh Arjuna misalnya, karena simbol Arjuna bertelinga ke bumi, karakter-karakter yang ada pada Arjuna tidak mengabaikan kekuatan budaya lokal, sedangkan “Donald Trump” tidak bertelinga ke bumi Indonesia. Seorang Kyai itu memiliki karakter karena memang kepemimpinan kyai itu mengacu pada budaya lokal¹³.

Haedar Nashir optimis sesungguhnya melalui pendidikan kearifan lokal dalam pendidikan karakter, bangsa Indonesia masih memiliki potensi dan peluang untuk bangkit menjadi kekuatan besar dan Negara yang maju, adil, makmur, bersatu, bermartabat, dan berdaulat sebagaimana cita-cita kemerdekaan. Dengan jumlah penduduk sebesar 237,6 juta pada tahun 2010, sumberdaya dan kekayaan alam yang masih melimpah, dan keragaman sukubangsa serta golongan yang memiliki nilai-nilai religiusitas dan budaya yang secara potensial masih kuat, melalui kekuatan budaya lokalnya merupakan peluang untuk bangsa Indonesia mengejar ketertinggalan dan kemudian menjadi bangsa yang besar di hadapan bangsa-bangsa yang lain¹⁴.

Melalui kekuatan karakter lokal akan mampu mengatasi permasalahan klasiknya yakni kelemahan mental, berkembangnya penyakit korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, perusakan lingkungan, kekerasan, menjual asset negara ke tangan asing, membungkuk dihadapan bangsa lain dengan watak ‘inlander’ dan perilaku lain yang cenderung mudah menyimpang dan

¹³Disampaikan pada ujian Progres Program Pascasarjana, tanggal, 21 Agustus 2017, pkl. 09.00

¹⁴Haedar Nashir, 2013, *Pendidikan karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*, Cetakan pertama, Mei 2003, (Yogyakarta: Penerbit Multi Presindo, 2013).

menunjukkan lemahnya karakter sebagai bangsa yang seharusnya memiliki jati diri yang kuat.¹⁵

Kelemahan karakter sebagai bangsa tentu terkait dengan kondisi bangsa yang belum berkembang maju, tetapi sekaligus menjadi faktor yang membuat bangsa ini tidak mengalami kemajuan, sehingga melingkar seolah lingkaran setan (*vicious circle*). Pentingnya melakukan rekonstruksi untuk membangun kembali visi dan karakter bangsa di tengah kegalauan sosial yang kompleks. Gagasan dan kebijakan nasional untuk membangun karakter bangsa sebenarnya telah dilakukan pada setiap rezim pemerintahan, tetapi sering terputus dan tidak menjadi arus utama dalam pembangunan dan perjalanan bangsa ini. Presiden pertama Soekarno, menggelorakan “*nation and character building*” dan gerakan Berdikari (Berdiri di atas kaki sendiri). Begitu pun zaman orde baru, dengan titik berat pada pembangunan ekonomi dan stabilitas politik nyaris gagal atau tidak melakukan usaha untuk membangun karakter bangsa, bahkan untuk sejumlah kebijakan justru memperlemah mentalitas atau karakter bangsa.

Pada era reformasi juga belum terlihat kebijakan dan strategi kebudayaan untuk membangun mentalitas atau karakter bangsa. Situasi politik nasional saat ini justru hanya melahirkan manusia-manusia suka menerabas atau pragmatis. Demikian tinggi perjuangan untuk meraih kepentingan politik dan mobilitas diri, lahirlah perilaku dan tindakan yang menggunakan segala cara bahkan menghalalkan cara sebagaimana falsafah pragmatis. Baik elit maupun masyarakat umumnya mulai mengalami penyakit mentalitas *aji mumpung*, sehingga peluang dan kebebasan di era baru tersebut benar-benar dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk memenuhi kepentingan diri dan kelompok sendiri dengan menempuh segala cara.

Lembaga pendidikan formal, informal dan nonformal di Indonesia memiliki beban yang berat dalam menghadapi pelemahan nilai dan orientasi kebangsaan seperti masalah cinta tanah air, ikatan kebangsaan, solidaritas kebangsaan, jatidiri bangsa, dan lebih luas lagi dalam membela martabat dan kedaulatan bangsa di tengah berbagai ekspansi nilai-nilai luar yang memperlemah

¹⁵Haedar Nashir, *Pendidikan karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*, 2-4.

kebangsaan. Lembaga-lembaga pendidikan nasional sekaligus menghadapi masalah dan tantangan yang tidak ringan dalam memposisikan dan memerankan diri sebagai pilar strategis bangsa. Di satu pihak lembaga pendidikan tersebut memiliki masalah-masalah internal dalam dirinya seperti kecenderungan kuat pada pendidikan kognisi yang menimbulkan ketidakseimbangan dengan pendidikan mentalitas, maupun beban masalah lainnya yang membuat lembaga pendidikan formal dipertanyakan keberadaannya sebagai pranata kebudayaan untuk menjadikan manusia menjadi berakal-budi secara utuh. Di pihak lain pengaruh globalisasi dan berbagai faktor eksternal telah masuk ke dalam institusi pendidikan sehingga beban lembaga pendidikan khususnya dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan semakin terdesak atau mengalami sejumlah distorsi, yang memerlukan revitalisasi agar di satu pihak mampu mempertahankan diri sebagai lembaga kebudayaan di pihak lain memiliki daya adaptasi terhadap perubahan dan kemajuan tanpa kehilangan jatidiri sebagai bagian dari strategi kebudayaan bangsa.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dalam kaitan pendidikan sebagai suatu pembentuk karakter, memang pendidikan karakter (Budi Pekerti) timbul tenggelam dalam kurikulum pendidikan nasional, identifikasi permasalahan pendidikan karakter yang saat ini tengah berkembang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Tidak diawali dengan perumusan yang jelas tentang rujukan nilai-nilai karakter inti (*core values*) Nilai Kebangsaan, Nilai Budaya, Nilai Agama dan Nilai Pengetahuan.

Penerapan pendidikan karakter tidak diawali dengan perumusan yang jelas dan tegas tentang karakter *inti* yang akan dibangun atau dkehendaki oleh sekolah. Dalam diskursus pendidikan karakter ini disebut dengan *core values*. Ketika ditanya, “karakter apa yang akan dibangun?” banyak sekolah yang kebingungan menjawabnya. Atau menjawab dengan jawaban yang ngambang dan bias. Demikian pula dengan pemerintah melalui Depdiknas yang juga terlalu luas dan akhirnya tidak pasti ketika menetapkan 18 karakter yang harus dimiliki siswa.

Konsep yang tidak jelas dan tidak sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter kearifan lokal. Dalam rumusan 18 tersebut hal yang sebenarnya bukan karakter dalam konteks pendidikan karakter masih dijejalkan dengan paksa. 18 Nilai karakter yang dipaksakan masuk ke dalam RPP itu sebagai berikut¹⁶ :

- 1) *Religius*: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) *Jujur*: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) *Toleransi*: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) *Disiplin*: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
- 5) *Kerja Keras*: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
- 6) *Kreatif*: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) *Mandiri*: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
- 8) *Demokratis*: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
- 9) *Rasa Ingin Tahu*: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

¹⁶Insankamilku, *18 Nilai Karakter dalam RPP*, (2013), diunduh dari <http://sditinsankamilku.wordpress.com/2012/01/07/18-nilai-karakter-dalam-rpp/>. tanggal 3/10/2013.

- 10) *Semangat Kebangsaan*: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) *Cinta Tanah Air*: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) *Menghargai Prestasi*: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) *Bersahabat/Komunikatif*: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) *Cinta Damai*: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) *Gemar Membaca*: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) *Peduli Lingkungan*: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
- 17) *Peduli Sosial*: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) *Tanggung-jawab*: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sekolah memiliki otonomi untuk merumuskan karakter inti yang akan dibangunnya, berdasarkan pada idealisme nilai-nilai kebangsaan, nilai-nilai budaya, nilai-nilai agama, dan nilai-nilai pengetahuan, bukan dipaksa harus menerapkan 18 karakter yang terlalu bias dan mengambang tersebut. Misalnya Sekolah A terletak di daerah perkotaan, penduduknya terdiri dari berbagai ragam

agama, suku dan adat istiadat, maka sekolah menetapkan karakter *inti* sesuai dengan lingkungan sekolah itu berada.

- b. Pendidikan Karakter tidak dilakukan secara *Enkulturas* dengan Promosi Program kepada Pengguna jasa pendidikan dan *stakeholder*.

Pendidikan karakter kiranya harus menyesuaikan secara *enkulturas* (kondisi saat seseorang secara sadar atau pun tidak sadar mencapai kompetensi dalam budayanya dan menginternalisasi budaya tersebut) sehingga butuh waktu, pola-pola, perlu belajar, dan butuh pengendalian diri, dalam hal ini adalah orang tua, masyarakat, korporasi/instansi, dan pemerintah. Setelah melakukan perumusan yang jelas dan tegas secara otonom, sekolah semestinya mempromosikan karakter *inti* yang akan dibangun itu, terutama kepada orang tua siswa, “karakter yang akan dibangun di sekolah. Bapak/ibu silahkan mengawasi dan mengevaluasi karakter ini nantinya muncul dalam diri anak-anaknya atau tidak. Tolong bantu dan kawal dalam program ini.” Demikian misalnya, ditegaskan oleh kepala sekolah kepada orang tua siswa, masyarakat dan pemerintah.

Tanpa promosi karakter, pendidikan karakter hanya akan menjadi tanggung jawab sekolah, padahal tidak demikian adanya. Pendidikan karakter adalah tanggung jawab semua, tanpa promosi pula bahkan tidak mustahil pendidikan karakter *lipstick* belaka.

- c. Kesalahan Umum para Guru tidak Menyediakan Ruang Alamiah bagi Peserta Didik.

Ini adalah kesalahan paling umum yang dilakukan oleh para guru. Setiap kali mendengar kata pendidikan maka yang tersirat dibenaknya adalah mata pelajaran. atau dengan kata lain, pendidikan diidentikan dengan mata pelajaran. Pendidikan Lingkungan Hidup dipahami sebagai mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup (PLH), pendidikan keselamatan lalu lintas diartikan mata pelajaran keselamatan lalu lintas, pendidikan anti korupsi ditafsirkan mata pelajaran pendidikan anti korupsi. Begitupun pendidikan karakter dianggapnya sebagai mata pelajaran baru. Kesalahan ini tentu akibat metode pembelajaran yang cenderung pendekatan ceramah dan model evaluasi yang cenderung test formatif.

Semestinya sekolah menyediakan ruang alamiah bagi peserta didik, bukan menambah beban anak didik untuk menghafal pelajaran dan beban belajar anak didik di sekolah karena semua seolah-olah harus mengisi soal-soal.

Sejatinya pendidikan karakter mewarnai dan menjiwai seluruh komponen dan instrumen pendidikan di sekolah. Sejatinya semua guru adalah guru karakter. Semua kegiatan adalah kegiatan karakter, semua staf adalah staf karakter. Semua pemandangan adalah pemandangan karakter, pembantu sekolah dan tukang jualan pun memiliki peran karakter, bahkan sekolah seharusnya menyambung dengan karakter masyarakat sekitar sekolah.

d. Pendidikan Karakter hanya tempelan pada Silabus dan RPP

Menurut peneliti ini adalah kesalahan yang paling fatal. Dengan dalih integrasi pendidikan karakter kedalam mata pelajaran, dibuatlah kebijakan Silabus dan RPP berbasis karakter. Isinya, 18 karakter amanat pemerintah harus dicantumkan dalam Silabus dan RPP. Banyak guru dan kemudian sekolah merasa telah menerapkan pendidikan karakter dengan cara ini. Padahal bila dikaji dan ditelaah secara seksama pencantuman 18 karakter tersebut sama sekali tidak menyiratkan integrasi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran. Sangat mudah dan Instan, cukup dengan menambahkan komponen “karakter yang dibentuk” pada RPP.

Bila yang dimaksud adalah integrasi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran atau ke dalam kegiatan belajar mengajar, maka seharusnya nilai-nilai berbangsa, nilai-nilai budaya, nilai-nilai agama, dan nilai-nilai pengetahuan itu termuat secara menyatu dengan indikator atau tujuan pembelajaran, bukan sebagai daftar khusus yang sekedar tempelan, sebab pada indikator dan tujuan belajar itulah hasil belajar diukur.

e. Tidak Dipahami secara utuh Perbedaan Karakter dengan Kebiasaan, Keterampilan, dan Kompetensi.

Dalam 18 rumusan karakter amanat Depdiknas keempat hal yang berbeda bercampur aduk. Karakter dalam diskursus pendidikan karakter setidaknya harus memenuhi tiga syarat berikut: 1) berupa perilaku atau sikap yang dibutuhkan untuk berinteraksi dengan orang lain, maka *membaca* bukan karakter sebab itu

hanya bersifat internal tidak untuk berinteraksi; 2) sikap tersebut universal dan transenden. Artinya bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat melampaui perbedaan suku, ras, dan agama. Cium tangan misalnya bukan karakter sebab bagi suku tertentu mungkin tidak berlaku. Aspek karakter bukan pada cium tangan tetapi pada sikap hormat. Sebab suku, ras, dan agama apapun sama-sama mengajarkan sikap hormat; 3) *Engine*, Perilaku yang didorong atas pemahaman terhadap akhlak, etika, norma, moral serta nilai-nilai karakter induk budaya.

2. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah di atas masalah utama (*Research Problem*) dalam penelitian ini adalah, bahwa sesungguhnya pendidikan karakter lebih menunjukkan proses budaya melalui kearifan lokal (*local wisdom*), karena itu melalui penelitian pendidikan karakter islami dalam wayang golek ini terdapat keinginan peneliti untuk sebanyak-banyaknya menggali proses internalisasi tahapan pembelajaran para dalang sebagai pendidik masyarakat dalam memberikan tuntunan dan tontonan yang memiliki nilai-nilai karakter Islami sehingga terjadi proses pendidikan kepada para penonton atau masyarakat berabad-abad lamanya.

3. Pertanyaan Penelitian

Secara spesifik perumusan masalah penelitian dijabarkan lebih rinci dalam bentuk pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

- a. Apa saja indikator nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam wayang golek?
- b. Bagaimana Dalang melalui simbol tokoh-tokoh wayang golek memberikan tontonan dan tuntunan sehingga terjadi proses pendidikan karakter Islami kepada para penontonnya?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi indikator nilai-nilai karakter-karakter Islami dalam wujud simbol wayang golek di Padepokan Giri Harja Bandung serta menjelaskan dalang melalui simbol tokoh-tokoh wayang golek dalam memberikan tontonan dan tuntunan sehingga terjadi proses pendidikan karakter islami kepada para penontonnya. Sedangkan secara

khusus, bertujuan untuk melakukan suatu usaha penelusuran ke arah menemukan pemahaman baru mengenai fenomena nilai-nilai pendidikan karakter Islami melalui 120 tokoh wayang dan hingga kini terus dikembangkan oleh generasi dalang-dalang Giri Harja telah memberikan karakter yang konkrit dari sebuah nilai-nilai karakter manusia dalam pewayangan, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi Indikator Nilai-Nilai Karakter Islami dalam Wayang Golek Giri Harja.
 - a. Untuk mengidentifikasi kondisi objektif padepokan Wayang Golek Giri Harja Bandung.
 - b. Untuk mengidentifikasi proses internalisasi indikator nilai-nilai Karakter Islami pada Kesantrian Pandawa sebagai pedoman untuk santri yang jadi pemimpin.
 - c. Untuk mengidentifikasi proses internalisasi indikator nilai-nilai Karakter Islami pada Punakawan.
 - d. Untuk mengidentifikasi proses internalisasi indikator nilai-nilai karakter Islami pada Batara Guru.
2. Untuk mengidentifikasi Wayang Golek Sebagai Tontonan dan Tuntunan Karakter Islami.
 - a. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai Tontonan Wayang Golek Giri Harja Bandung.
 - b. Untuk mengidentifikaasi Tuntunan Karakter Islami dalam wayang golek Giri Harja Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan di Padepokan Giri Harja Bandung tersebut diharapkan memberikan kegunaan dan implikasi bagi beberapa pihak terkait, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoretis, diharapkan berguna bagi:
 - a. Peneliti dalam upaya meningkatkan wawasan keilmuan, khususnya yang terkait dengan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi para pecinta, penikmat, peminat wayang golek, dan

masyarakat Indonesia dalam membentuk karakter Islami, terutama di Padepokan Seni Wayang Golek Giri Harja.

- b. *Stakeholder*, sebagai gambaran model pengembangan kompetensi pendidikan karakter Islami berbasis kekuatan kearifan lokal (*local wisdom*), yang tak lekang dimakan zaman terus berinovasi hingga kini menjadi berbagai jenis ratusan wayang golek. Di tangan para dalang padepokan Giri Harja wayang-wayang itu hidup dengan karakternya masing-masing, dengan pembawaan yang khas dan kekuatan pada pendalaman cerita yang dibawakannya, penonton ataupun pendengar akan dibawakan serius untuk mendengarkan setiap kata yang diucapkan setiap para tokoh wayang yang sedang tampil sehingga terjadi proses pendidikan karakter islami kepada para penontonnya.

2. Secara praktis, diharapkan berguna bagi :

- a. Peneliti, sebagai landasan untuk mengoptimalkan pembinaan kompetensi para pecinta, penikmat, dan peminat wayang golek Giri Harja Bandung yang telah menjadi barometer Wayang Golek Jawa Barat bahkan dunia karena sejak 7 November 2003 diakui oleh organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan PBB (UNESCO) sebagai *World Master Piece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*, membuat Padepokan Giri Harja telah menjadi sumber bahan kajian para peneliti berbagai universitas dalam negeri hingga berbagai belahan dunia.
- b. Para pecinta, penikmat dan peminat wayang golek, telah menumbuhkan berbagai karakter baru dengan melakukan edukasi kepada seluruh masyarakat berupa aktivitas; a) mendalami dan memahami seni karawitan dengan latihan gamelan, pengenalan wayang golek, belajar tata cara memperagakan pergerakan wayang golek dengan memainkan wayang golek, proses pembuatan wayang golek, pengetahuan pembuatan waditra sunda (gamelan) dan aktifitas lainnya yang berkaitan dengan kesenian wayang golek; b) Berkreasi

dan berwirausaha untuk menciptakan karya dalam bidang wayang golek; c) Wisata budaya dan apresiasi seni dalam bentuk *tour* budaya dan apresiasi seni pertunjukan dan pementasan budaya lokal; 4) melaksanakan hubungan kerja wayang golek berbasis kemitraan.

- c. *Stakeholder*, sebagai pedoman dalam memetakan kebutuhan dan perkembangan model pendidikan karakter kepemimpinan Pandawa (*toriqu al-'ulama/scientist*) dan pendidikan karakter kerakyatan Punakawan (*toriqus sufiyyah*), menjadi inspiratif model pendidikan karakter yang terpenting dalam setiap lakon wayang golek Giri Harja, tanpa menselaraskan karakter kepemimpinan dengan rakyatnya maka negara tersebut tidak akan berjalan dengan baik, sehingga pendidikan karakter kerakyatan Punakawan (*toriqus sufiyyah*) menjadi pandangan hidup yang diterapkan seragam disemua lembaga pendidikan dan menjadi pandangan hidup hubungan antara manusia dengan manusia; antara guru dengan anak didiknya, antara orang tua dengan anaknya, antara adat dengan keluarga, antara keluarga dengan masyarakat, serta antara masyarakat dengan negara dan bangsanya.

E. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian disertasi ini, untuk menghindari kesamaan kajian dan dijadikan sebagai penelitian selanjutnya, dikemukakan beberap penelitian terdahulu yang dianggap penting dalam pengembangan pendidikan karakter, di samping berkesinambungan dengan beberapa literatur yang menjadi referensi penelitian terdahulunya. Penelitian dan literatur tersebut di dalam disertasinya, di antaranya:

1. Aan Hasanah. 2011. *Pendidikan karakter berbasis Islam (studi atas konsep dan kontribusinya dalam pembentukan karater)*, Disertasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Menurut hasil penelitian Aan Hasanah, dalam Islam manusia dipahami sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT yang terdiri dari aspek fisik jasmani, terdiri dari unsur biologis/Indera adalah potensi yang dimiliki manusia yang

menjadikannya makhluk dengan kesempurnaan yang lengkap, aspek spiritual yang merujuk pada kondisi keberagamaan atau kebutuhanan seseorang, aspek emosi merujuk kepada aspek kejiwaan manusia, aspek yang didalamnya terkandung, *emphatic, care*, dan lain-lain. Aspek Intelektual yang merujuk kepada kecerdasan, maka dalam konteks pengembangan seluruh aspek kemanusiaan yang kuat, kejujuran, tanggung jawab, peduli pada orang lain serta menjadi warganegara yang baik.¹⁷

Kontribusi pendidikan karakter dalam membentuk karakter bangsa sangat penting. Karakter dibangun secara konseptual dengan menggunakan pilar moral. Karakter individual maupun komunal dibangun melalui dua aspek yang saling terkait yakni aspek *otonomi dan heteronomi*. Konsep pendidikan karakter dalam Islam adalah pendidikan yang dapat mentransformasikan nilai-nilai Islam sebagai *core ethical values* yang mewujudkan ke dalam enam *core ethical* sebagai sumber perilaku manusia, yakni keimanan, Kejujuran, Tanggungjawab, Kepedulian, Keberanian dan kewarganegaraan. Keenam sumber perilaku ini di internalisasi melalui proses pendidikan karakter seperti ini yang terus menerus dilakukan baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat akan menghasilkan perilaku berkarakter.

Penelitian tentang pendidikan Karakter Berbasis Islam dilaksanakan oleh Aan Hasanah, dengan sumber data menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) pada semua jenjang satuan pendidikan, menunjukkan hasil bahwa aspek otonomi merujuk pada proses internalisasi dalam diri individu yang merupakan usaha dan hasil dari pendidikan karakter yang diimplementasikan melalui : (1) *Pengajaran*. Proses pengajaran ini merupakan bagian dari intervensi, sebuah proses mengajar. (2) *Keteladanan*. Keteladanan tidak hanya bersumber dari pendidik, melainkan pula dari seluruh manusia yang ada dilingkungan pendidikan bersangkutan, termasuk dari keluarga dan masyarakat.(3) *Pembiasaan*. Merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik. (4) *Pemotivasian*. Peserta didik diberi kesempatan untuk berkembang secara optimal dan mengeksplorasi seluruh potensi. (5) *Penegakan Aturan*. Merupakan *setting limit*, dimana ada batasan yang tegas dan jelas mana yang

¹⁷Aan Hasanah, 2011, 319.

harus dan tidak harus dilakukan, mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak didik.

Sedang pada aspek heteronomi, merupakan produk yang dihasilkan di luar pendidikan dimana ia memegang peran yang amat *urgent*, karena merupakan faktor dominan dalam menentukan perilaku seseorang dalam konteks lingkungan sosialnya. Aspek heteronomi itu terdiri dari: (1) *Aspek Keadilan Sosial Ekonomi*. Dengan adanya keadilan sosial dan ekonomi, maka akan membebaskan manusia dari konflik yang berkepanjangan karena terjadinya kesenjangan dan ketidakadilan dalam menikmati hasil-hasil pembangunan; (2) *Aspek Penegakkan Hukum*. Dalam hukum ada konsekuensi-konsekuensi yang harus ditanggung oleh masing-masing orang, sehingga dengan adanya penegakkan hukum, orang akan tahu batas-batas tentang hak dan kewajiban masing-masing berkaitan dengan kepentingan dirinya dan orang lain. (3) *Aspek Keteladanan Pemimpin Bangsa*. Jika pemimpinnya taat aturan, konsisten, bersahaja, maka pemimpin tersebut akan menjadi role model dan panutan bagi yang dipimpinnya. (4) *Aspek Keteraturan Norma-norma Sosial*. Ketertarikan sosial dapat menjamin semua kepentingan, baik individu maupun kelompok.

Adapun sarannya yang diajukan adalah: (1) Penelitian ini baru kajian awal dalam membahas pendidikan karakter berbasis Islam, maka untuk memperkaya khazanah ilmu pendidikan khususnya pendidikan karakter dibutuhkan penelitian dengan menggunakan berbagai pendekatan yang berbeda. (2) penelitian ini mengungkapkan hasil kajian teoritis dalam bentuk kerangka konsep dan kerangka model, oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengembangkan model pendidikan karakter di satuan pendidikan maupun pada lembaga-lembaga yang dibutuhkan untuk pengembangan pendidikan karakter. (3) aspek supaya peserta didik dapat memiliki perilaku berkarakter, praktek pendidikan, harus ditata dan dikelola sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang berbasis pada *Core ethical values* sebagai sumber perilaku manusia. Proses dan praktek pendidikan semestinya diarahkan untuk dapat memberdayakan unsur dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki manusia secara menyeluruh, utuh, dan terpadu. (4) penelitian ini juga merekomendasikan perlunya perumusan yang

cermat dan jelas tentang sistem pendidikan Islam yang meliputi tujuan, program, proses dan evaluasi berbasis pada *core ethical values* pendidikan karakter, agar supaya konsep ini bisa diterapkan secara efektif dalam praksis pendidikan yang pada akhirnya dapat berkontribusi positif dalam pembentukan karakter Bangsa. (5) Karena aspek heteronomi berperan kuat dalam pembentukan karakter bangsa, oleh karena itu penelitian ini merekomendasikan kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk memperkuat aspek penegakan hukum masyarakat, menciptakan keadilan sosial dan ekonomi, memperlihatkan keteladanan yang baik serta menciptakan keteraturan norma-norma sosial.

2. Arthur Supardan Nalan. 2012. *Gaya Mendalang Murid-Murid Asep Sunandar Sunarya Studi Fenomenologi Komunikasi Dalang Wayang Golek Purwa*, Disertasi Program Pasca Sarjana Uniiiversitas Padjadjaran Bandung, Arthur Supardan Nalan dalam penelitiannya menjadi rujukan bagi penelitian yang tengah peneliti lakukan, yakni studi fenomenologi yang merujuk kepada fenomena kehidupan para murid dalang Asep Sunandar Sunarya, proses pembelajaran melalui guru panggung dan guru langsung, serta dalam perkembangannya, wayang golek purwa yang dahulu dianggap sebagai media komunikasi tradisional, dewasa ini telah berubah menjadi media komunikasi modern. Pemanfaatan teknologi canggih sudah menjadi bagian dari dinamika dunia wayang golek purwa dewasa ini hal ini melahirkan istilah guru tak langsung. Di mana proses mengenali, memahami dan menghayati berbagai pengalaman, pikiran, perasaan dan tafsiran hingga dalam istilah pendidikan telah terjadi transfer afektif, kognitif, dan psikomotor dalang (guru) kepada para muridnya yang meliputi pemahaman murid akan pertunjukan wayang yang tidak hanya sebagai tontonan atau hiburan, tetapi juga memberi tuntunan. Tuntunan tentang nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan bagi membentuk karakter murid dan Masyarakat.

3. Soepandi, Atik dkk.1997. *Wayang Golek Purwa Dinasti Sunarya Dari Giri Hardja*, Proyek STSI Bandung, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI): Penelitian Atik Soepandi mengkaji secara mendalam, melalui studi biografis menggunakan sejumlah dokumen yang menggambarkan momen-momen penting

dari hidup seseorang. Meminjam pandangan *Eric Fromm* tentang alam bawah sadar sosial, bahwa hampir setiap keluarga merupakan refleksi dari masyarakat dan kebudayaan di mana keluarga itu berada. Menilik keluarga dinasti Sunarya memiliki kemungkinan didekati dengan teori *Fromm* ini yang disebut teori orientasi, salah satunya adalah orientasi produktif. Ini adalah orang yang disatu sisi tidak mengingkari kebutuhan-kebutuhan biologi dan sosialnya, namun disisi lain juga tidak mencoba lari dari kebebasan dan tanggung jawab. Orang-orang yang dengan tipe karakter semacam ini datang dari keluarga-keluarga yang mencintai tanpa mengekang kebebasan individu, keluarga lebih menekankan pertimbangan akal sehat dan kebebasan ketimbang aturan dan ketundukan.¹⁸

Secara keseluruhan kepentingan penelitian, tentang pendidikan Karakter Berbasis Islam dalam disertasinya Aan Hasanah, pada tahun 2011, maupun Disertasinya Arthur Supardan Nalan pada tahun 2012, Kesamaan bagi penelitian Pendidikan karakter Islami Dalam Wayang Golek yakni, penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan karakter Islami yang tidak melepaskan diri dari kekuatan kearifan lokal (*lokal wisdom*), karena nilai-nilai pendidikan karakter Islami melalui tokoh wayang golek hingga kini terus dikembangkan oleh generasi dalang-dalang Giri Harja telah memberikan karakter yang konkrit dari sebuah nilai-nilai karakter manusia dalam pewayangan.

Nilai-nilai pendidikan karakter Islami melalui 120 tokoh wayang dan hingga kini terus dikembangkan oleh generasi Dalang-Dalang Giri Harja telah memberikan karakter yang konkrit dari sebuah nilai-nilai karakter manusia dalam pewayangan, menjadi model pendidikan karakter berbasis kekuatan kearifan lokal (*local wisdom*), tak lekang dimakan zaman terus berinovasi hingga kini menjadi berbagai jenis ratusan wayang golek. Di tangan para dalang padepokan Giri Harja wayang-wayang itu hidup dengan karakternya masing-masing, dengan pembawaan yang khas dan kekuatan pada pendalaman cerita yang dibawakannya, penonton ataupun pendengar akan dibawa serius untuk mendengarkan setiap kata yang diucapkan setiap para tokoh wayang yang sedang tampil.

¹⁸Boere, dalam Arthur Supardan Nalan. 2012, 39.

F. Kerangka Pemikiran

Perkembangan akulturasi Islam dan kebudayaan Jawa di bidang pendidikan tidak luput dari perjuangan Walisongo abad 15-16 (tahun 1486 M) dalam mengislamkan tanah Jawa, melalui seruan ke jalan Allah dengan hikmah, sebagaimana seruan al-Qur'an.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

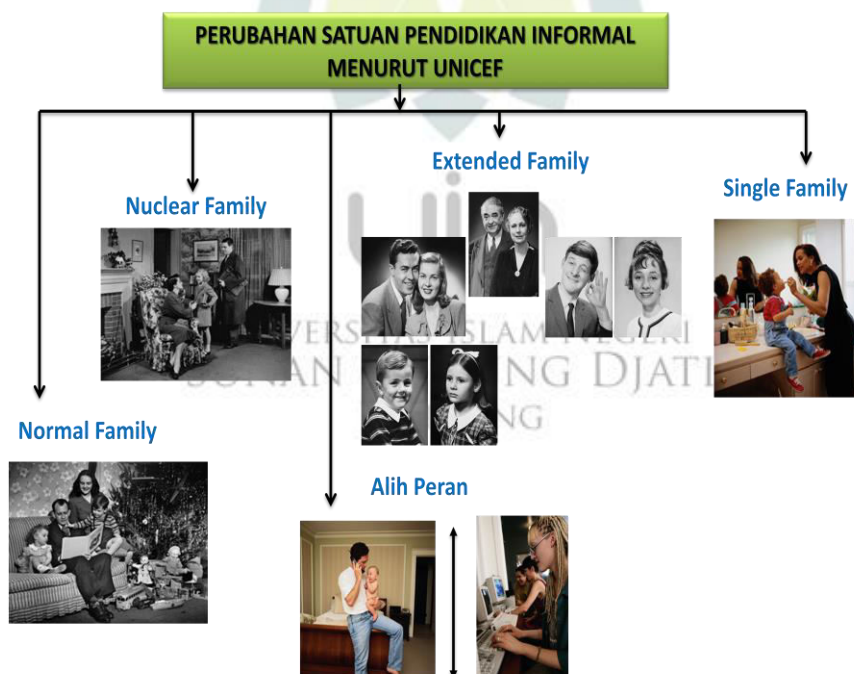
Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An Nahl [16]: 125)

Hikmah dalam arti mengenal sasaran dakwah, maka berdakwah sambil mencerdaskan masyarakat, menghasilkan konsep “dakwah didaktis” dengan mendirikan lembaga pendidikan pesantren dan padepokan budaya di tanah Jawa, yang merupakan invensi khas lembaga pendidikan di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah mengakar berabad-abad di Indonesia. Pesantren Ampel Denta dan Giri Kedaton adalah dua institusi pendidikan paling penting di masa itu. Dari Giri Kedaton, peradaban Islam berkembang ke seluruh wilayah timur Nusantara. Sunan Giri dan Sunan Gunung Jati bukan hanya ulama, namun juga pemimpin pemerintahan. Sunan Giri, Bonang, Kalijaga, dan Kudus, mereka menguasai ilmu Fiqh, Usuluddin, tasawuf, seni, sastra dan arsitek, tampil mendidik rakyat melalui budaya yang pengaruhnya masih terasa hingga sekarang dan menginspirasi falsafah Pancasila, sedangkan Sunan Muria adalah pendamping sejati kaum jelata.

Namun berbanding terbalik dengan fenomenologi pendidikan karakter di Indonesia saat ini, berbagai peraturan yang ada malah menunjukkan semakin kompleksnya para peserta didik menginternalisasi nilai-nilai pendidikan baik formal, informal dan nonformal ke dalam diri peserta didik itu sendiri. Hal ini dikarenakan permasalahan perkembangan di lembaga-lembaga pendidikan yang semakin kompleks, lahirnya Undang-Undang Guru dan Dosen no.14 tahun 2005 pada lembaga pendidikan formal menjadikan profesi pendidik tidak lagi dapat dilakukan oleh sembarangan orang bahkan oleh lulusan fakultas tarbiyah dan

keguruan sekali pun tidak begitu otomatis dapat menjadi guru, karena harus memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi¹⁹.

Begitu juga perkembangan lembaga pendidikan informal saat ini, badan PBB melalui UNICEF menggambarkan telah terjadi perubahan lembaga pendidikan informal saat ini dimana proses internalisasi nilai-nilai karakter orang tua banyak ditentukan oleh posisi anak dalam lingkungan keluarga yang terdiri atas; *normal family* (keluarga norma yang memiliki satu anak laki-laki dan satu anak perempuan); *nuclear family* (keluarga yang memiliki satu anak); *alih peran* (peran yang berlih dimana suami menggantikan peran ibu bagi anaknya karena sang istri yang bekerja); *extended family* (anak yang diasuh tidak hanya oleh ayah dan ibunya tapi juga mendapat didikan kakek neneknya bahkan paman dan bibinya); *Single Family* (anak yang diasuh oleh orang tua tunggal) dengan bagan sebagai berikut:



Bagan 1.1
Proses Internalisasi dalam Satuan Pendidikan Informal menurut UNICEF

¹⁹Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 BAB.1 Ketentuan Umum Pasal 1 alinea 4

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 satuan pendidikan nonformal digambarkan lebih kompleks lagi karena jenis-jenis lembaga-lembaga pendidikannya sangat beraneka ragam dengan proses pembelajaran berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan formal²⁰, satuan lembaga pendidikan nonformal pada bagan di bawah ini:



Bagan 1.2

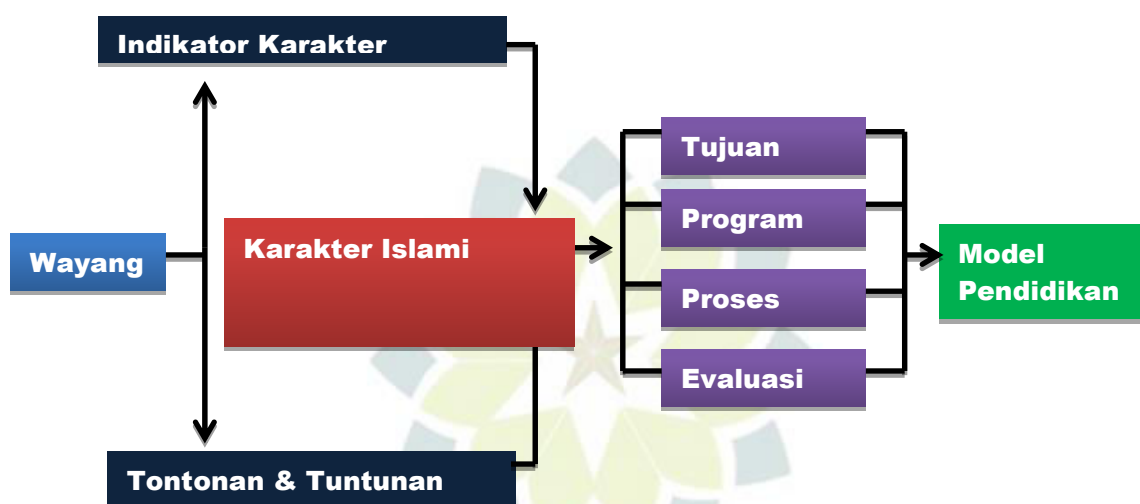
Satuan Pendidikan Nonformal menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003

Karena itulah, dalam memetakan masalah pendidikan karakter perlu diperhatikan realitas pendidikan itu sendiri yaitu pendidikan karakter sebagai sebuah sub sistem yang sekaligus juga merupakan suatu sistem yang kompleks. Gambaran pendidikan karakter sebagai sebuah subsistem adalah kenyataan bahwa pendidikan baik formal, informal dan nonformal, merupakan salah satu aspek kehidupan yang berjalan dipengaruhi oleh berbagai aspek eksternal yang saling terkait satu sama lain. Karenanya perlu pemikiran untuk kembali kepada, Nilai-nilai budaya yang dikembangkan dalam pendidikan bersinergi serta mendorong sifat yang tidak bertentangan dengan norma-norma kemasyarakatan atau ciri-ciri karakter yang diinginkan oleh masyarakat.

Karena itulah fokus produk Penelitian Pendidikan Karakter Islami dalam Wayang Golek ini adalah gagasan lembaga pendidikan nonformal (dalam hal ini

²⁰Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 BAB.VI Bagian Kelima Pasal

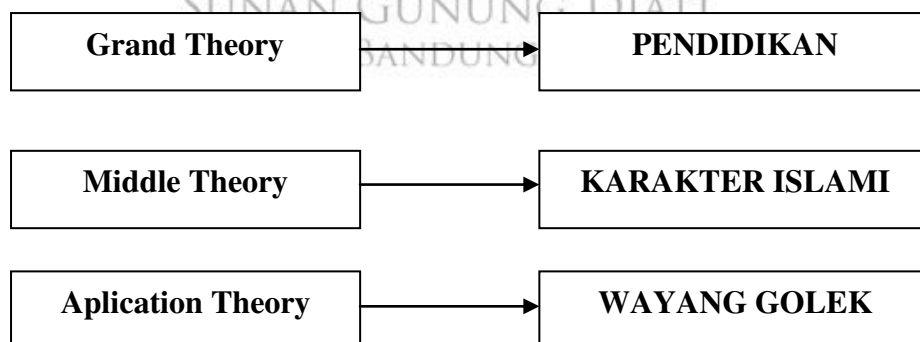
padepokan wayang golek Giri Harja) menginternalisasikan kembali nilai-nilai pendidikan karakter islami menjadi lebur kedalam nilai-nilai masyarakat melalui kehidupan keluarga, masyarakat dan bernegara menjunjung nilai-nilai universal sebagai jati diri bangsa mewujudkan kualitas SDM masyarakat yang unggul dan berakhlak mulia, bagan kerangka pemikirannya adalah sebagai berikut:



Bagan 1.3
Model Pembentukan Karakter Islami melalui Wayang Golek

G. Landasan Teori

Penulis mengidentifikasi *Grand Theory*, *Middle Theory* dan *Application Theory* untuk diterapkan pada penulisan karya tulis ini, sebagai berikut;



Bagan 1.4
Grand Theory, Middle Theory, dan Application Theory

1. *Grand Theory* Pendidikan

Pendidikan di Indonesia jauh sebelum mengenal istilah pendidikan formal, informal dan nonformal. Pada periode kemunculan beberapa kerajaan pada abad ke-5 M, antara lain: kerajaan Hindu- Buddha di Kutai (Kalimantan), ketika itu di Jawa Barat muncul kerajaan Hindu Tarumanegara, pada masa ini pendidikan karakter melekat dengan karakter agama. Masyarakat hanya mengenal dua jenis model pendidikan yakni model pendidikan untuk lingkungan kerajaan atau para bangsawan dan pendidikan untuk lingkungan para agamawan. Karena corak kerajaan di Indonesia lebih menonjolkan agama, pendidikan yang berkembang saat itu adalah pendidikan moral atau karakter.

Jika mengacu kepada faktor proses kegiatan belajar mengajar setidaknya ada lima faktor yang diorganisasi untuk memperoleh kriteria bahwa kegiatan mendalang dikategorikan sebagai pendidikan, antara lain: a) Tujuan tuntunan wayang golek; b) Dalang sebagai Pendidik masyarakat; c) Masyarakat sebagai Peserta didik; d) Lingkungan pendidikan (milieu) wayang, dan e) Alat/Media pendidikan untuk mencapai tujuan.

a) Tujuan Utama

Tuntunan Pendidikan Karakter Islami dalam Wayang Golek adalah merupakan sarana pendidikan masyarakat konsep ketuhanan, yakni dengan menempatkan senjata utama “serat jamus layang kalimasa” sebagai penyelamat utama para tokoh kebaikan, siapa yang memiliki senjata itu maka jiwanya akan suci, memiliki darma, hidupnya akan abadi, tubuhnya menyinarkan cahaya, tidak memiliki nafsu angkara murka, sabar, negara akan sejahtera, adil dan makmur, dan pendidikan konsep ketuhanan ini mengacu kepada ajaran *toriqus sufyyah* tentang “*wahdatul wujud*”.

Perwujudan ajaran *toriqus sufyyah* tentang *wahdatul wujud* ini menjadi tujuan para wali dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat yang sebenarnya yakni mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur bagi masyarakat dengan menonjolkan karakter “fungsi manusia sebagai khalifah” sehingga Islam menjadi lebur ke dalam karakter masyarakat Sunda, Islam lebur ke dalam karakter masyarakat Jawa, Islam lebur ke dalam masyarakat Melayu, sehingga persoalan kesukuan dalam kesultanan Demak tidak menonjol akan tetapi karakter “fungsi

manusia sebagai khalifah” lah yang muncul dalam karakter masyarakat baik suku Sunda, suku Jawa dan Melayu (Betawi).

b) Dalang sebagai Pendidikan Masyarakat

Dalang sebagai pendidikan masyarakat sebenarnya melakukan “Dakwah Tarbawi” pada satu sisi dia sebagai penyebar agama Islam dan pada satu sisi yang lain secara sistematis masyarakat diajak untuk berpikir tentang filosofi nilai-nilai yang terkandung dalam setiap lakon-lakonnya tanpa harus menggurui dan disampaikan dengan “*sindir, silib, siloka, sasmita dan simbol*”.

c) Masyarakat

Masyarakat sebagai peserta didik dalam ajaran *toriqos sufiyyah* disebut murid, dimulai dari menonton terlebih dahulu, menyimak, memperhatikan, dia bertahan semalaman menyaksikan wayang dari mulai pukul. 09.00 sampai dengan pukul 04.30 waktu subuh.

Setelah menonton dan menyimak beberapa lakon, banyak para penonton penasaran akhirnya mereka mendatangi para wali atau dalang untuk menanyakan sebenarnya isi dari lakon-lakon yang dia bawakan, mungkin bertanya itu senjata “*jamus layang kalimasada*” dan cara ingin memilikinya. Kemudian para wali atau dalang mau memberitahu tapi dengan syarat harus mengucapkan “dua kalimah syahadat” dan mengikuti jalan “*suluk*” atau melakoni beajar di pesantren para wali melalui “*toriqo al-‘ulama/scaintist*” maka masyarakat mulai mempelajari “*jamus layang kalimusada*” di pesantren terutama tentang ajaran “wahdatul wujud”.

d) Lingkungan Pendidikan Karakter Wayang

Melihat sejarahnya wayang melewati masa-masa animisme, Hindu-Budha dan Islam, para wali tidak menghilangkan ketiga lingkungan itu, namun meramunya menjadi semacam dialog antar kepercayaan animisme, Budha-Hindu dan Islam. Karena itulah lakon-lakon yang digunakan dalam wayang menggunakan kisah-kisah “Mahabarata dan Ramayana”.

Dialog antar kepercayaan Animisme, Hindu-Budha dan Islam dalam lakon-lakon wayang itu lah yang menjadi daya tarik masyarakat, seperti yang dilakukan Zakir Abdul Karm Naik, seorang Da’i, pembicara umum dan

penceramah internasional Muslim dari India. Melalui perbandingan agama, Zakir Al-Naik telah memukau muslim dan non-muslim di seluruh dunia yang dengan tegas menyatakan bahwa secara fakta agama Islam ialah agama yang masuk akal dan cocok dengan ilmu sains modern.

Begitu juga para wali, melalui lakon-lakon dibangun dialog antar kepercayaan animisme, Budha-Hindu, dan Islam telah memukau masyarakat Majapahit atau masyarakat Jawa sehingga berbondong-bondong berpindah dari lingkungan animisme, Budha-Hindu ke lingkungan islami, mengubah karakter “*wahdatul wujudnya*” menjadi “*manusia sebagai khalifah*”.

e) Alat atau Media Pendidikan yang Dipergunakan

Wayang golek umumnya disakralkan dan mengandung simbol-simbol tertentu sesuai dengan lakonnya, wayang gunung sebagai simbol karakter cinta lingkungan, Gedebog wayang sebagai bumi tempat “ngalalakonnya manusia”, bahkan gedebog ini digunakan juga untuk memandikan mayat, Kotak penyimpanan wayang sebagai simbol rumah, Blencong atau lampu sebagai simbol cahaya kehidupan, Gamelan/Karawitan serta Boneka wayangnya itu sendiri, semua alat dan media yang digunakan memiliki makna.

2. *Middle Theory* Karakter Islami

Era Wali Sanga merupakan era pendidikan moral atau karakter Islami, pada era ini berkembang dua model pendidikan karakter yakni; model pendidikan kesantoran ((*toriqu al-'ulama / scientist*) dan model pendidikan untuk rakyat (*toriqus sufiyyah*), melalui dua model pendidikan ini, indikator karakter-karakter Islami yang merupakan ajaran inti para wali sanga terumuskan dengan jelas baik di lingkungan kesultanan maupun di lingkungan rakyat melalui budaya-budaya yang berkembang saat itu.

Wayang Golek Gri Harja Bandung sebagai karya seni dan budaya Indonesia yang adi luhung. Serta bernilai filosofi yang dalam, wayang Golek semenjak kelahirannya sudah berhasil sebagai wahana atau alat pendidikan moral dan budi pekerti atau yang dikenal dengan Karakter. Menurut Ki Dalang Asep Sunandar Sunarya, "*Wayang jadi perlambang hirup manusa nu gelar di marcapada, anu dipipindingan ku silib sindir dihahalangan ku siloka sasmita,*

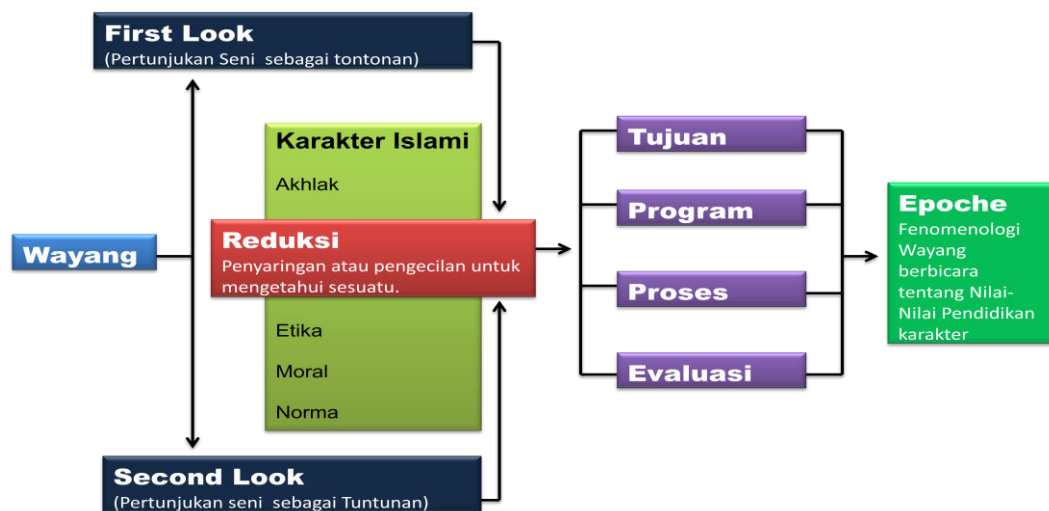
kalayan dirimbunan ku simbul guareun alam kiwari...”(wayang jadi lambang hidup manusia yang menjalani panggung kehidupan, yang tersembunyi oleh sindiran kata-kata, tertutup oleh pertanda, juga rimbun oleh simbol-simbol pelajaran kekinian).

Ngalangkungan wayang, aya pangajaran tatakrama basa, simbul tur palsapah kahirupan. Naon wae pangajaran nu tos kapendak ku saderek dina lalakon wayang? Salah satunya Wayang adalah sarana menyampaikan pepatah dan tuntunan, tanpa harus menggurui (melalui wayang terdapat pelajaran undak usuk basa, simbol serta falsapat kehidupan. Apa saja pelajaran yang sudah didapatkan oleh kalian dari cerita wayang?)

3. *Aplication Theory* Pengajaran Wayang Golek

Fenomenologi wayang golek Giri Harja Bandung berbicara tentang nilai-nilai pendidikan karakter Islami, dilihat dari dua sisi yakni; *Pemikiran Pertama (Fiast Look)* memandang seni pertunjukkan wayang sebagai tontonan yang mentradisi memberi penekanan yang besar pada persepsi dan interpretasi masyarakat tatar sunda mengenai pengalaman mereka sendiri. Dengan cara penonton memahami wayang golek Giri Harja Bandung adalah sesuai dengan koridor nilai-nilai pendidikan karakter Islami dari keberagaman yang disampaikan melalui cerita wayang golek. Penonton melihat wayang Golek Giri Harja tidak hanya sekedar benda, ataupun obyek yang tidak secara langsung memperlihatkan hakekatnya sendiri. Hakekat wayang golek itu ada di balik yang kelihatan itu. Karena pemikiran pertama (*first look*) tidak membuka tabir yang menutupi hakekat, maka diperlukan pemikiran kedua (*second look*). Alat yang digunakan untuk menemukan pada pemikiran kedua ini adalah tuntunan apa pada benda atau rangkaian pertunjukan wayang golek tersebut. Dalam melihat tuntunan pertunjukan seni wayang golek Giri Harja Bandung tersebut digunakan pendekatan *Reduksi* dimana untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter Islami pertunjukan wayang golek dilihat dengan bantuan menggunakan pendekatan Akhlak, Etika, Moral dan Norma. Loginya, demokrasi adalah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat, rakyat pula bertanggung jawab mengawasi lembaga-

lembaga pendidikan formal, informal dan non formal dalam membentuk suatu kehidupan dalam konteks pendidikan pembebasan bagi mereka sendiri.



Bagan 1.5
Pendekatan Fenomenologi Berbicara tentang Pendidikan karakter

Dalam kepercayaan terhadap semangat juang tersebut, setiap individu mulai mengedepankan pendidikan karakter, sebagaimana yang menjadi tujuan nilai tuntunan dibalik seni pertunjukkan wayang golek bagi pembentukan karakter masyarakat yang merupakan kristalisasi nilai-nilai yang berfungsi mengarahkan, sekaligus memberi makna pada program dan proses berikutnya. Nilai-nilai karakter pendidikan islami yang terkandung dalam pertunjukkan wayang golek terkandung tujuan berdimensi keIslaman, *Mother Culture* serta tujuan praktis sebagai seni pertunjukkan; *Program*, merupakan rancangan yang terencana dan terukur dari pertunjukkan wayang golek tersebut untuk dapat mencapai tujuan nilai-nilai pendidikan karakter islami yang sudah ditentukan. Program menentukan kualitas ketercapaian sebuah pertunjukkan wayang golek. Kalau programnya tepat sesuai dengan tujuan, maka program itu dapat dijalankan dengan baik pula; *Proses*, dalam pendidikan nilai-nilai karakter islami memiliki makna yang strategis. Karena tujuan dan program yang baik belum tentu baik kalau prosesnya tidak tepat. Proses adalah suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja program yang telah dirancang untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai; *Evaluasi*, sangat penting dalam proses pendidikan masyarakat, karena

tujuan evaluasi bukan hanya mengukur keberhasilan program, tetapi juga sebagai langkah korektif untuk terus memperbaiki dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter islami dalam pertunjukan wayang golek sebagai lembaga pendidikan non formal.

